

Strategi Pengembangan Kawasan Bahari Berbasis Masyarakat di Blitar Selatan

Agus Tri Darmawanto¹

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: tridrm7@gmail.com

Abstract

This study aims to (i) To identify and explain the characteristics of the Regional Maritime Region in South Blitar; in each sub-districts are District Bakung District Wonotirto, District Panggungrejo, and the District of Wates; the contributing factors in the region; (ii) To formulate and establish a Development Strategy for Community-based Marine Region in South Blitar.

Object Research District of District Bakung, District Wonotirto, District Panggungrejo, and the District of Wates. This research method using descriptive method. Method of data collection was done by interview and observation. The analytical method used by the SWOT analysis.

The results based on (i) Characteristic Maritime Region in Blitar region south of the four sub-district has potential in agriculture, livestock and fisheries. As for some of the obstacles that arise in developing the potential in particular marine owned South Blitar, among others; road infrastructure is still inadequate, public transport reatif little, relatively low rainfall, surface conditions are relatively poor, relatively far distance of the capital and human resources is still low. Therefore, the development potential in the region is still not optimal; (ii) The strategy needed in developing maritime region, among others; increase the carrying capacity of the infrastructure in order to improve the accessibility of roads, transportation systems, water supply and environmental protection in supporting the development of regional maritime, optimizing the processing of agricultural potential, farming, fishing in the area of maritime creating value-added agricultural production, animal husbandry and fishery., power support in the form of infrastructure and community skills in the processing of agricultural, livestock, fisheries in the marine area still needs to be improved with a model tourism village concept, required negotiations and talks about future land use in the development of the maritime area and create a website to introduce to the public the maritime region

Keywords: *Natural Resources, Human Resources, Strategy, Development Maritime Regions*

JEL Classification: *O44, Q56*

1. PENDAHULUAN

Sumber daya, pada dasarnya terdiri dari 2 (dua) komponen, antara lain meliputi: Sumber Daya Manusia- SDM dan Sumber Daya Alam- SDA. Sumber Daya Manusia, adalah sumber daya yang berasal dari keterlibatan serta peran manusia. Sumberdaya manusia, merupakan ketersediaan sumber daya pada suatu wilayah (kawasan), yang berasal dari masyarakat, berupa kemampuan, kegiatan, keinginan masing- masing in-

dividu manusia (masyarakat). Sumber Daya Alam, adalah sumber daya yang berasal dari alam, misalnya lautan, hutan dan sebagainya. Sumber Daya Alam, merupakan ketersediaan sumber daya pada suatu wilayah (kawasan), yang berasal dari lingkungan alam, berupa produk, fasilitas, dan lainnya.

Kedua komponen tersebut; baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam; menjadi atau merupakan potensi (kekayaan, kemampuan, keterse-

diaan) yang penting dalam rangka mendukung pembangunan pada suatu daerah. Agar supaya pengelolaan dan pengembangan wilayah (kawasan) dapat dilakukan secara maksimal (optimal), diperlukan perencanaan secara kongkrit dan akurat, serta berkesinambungan.

Kawasan bahari di Blitar Selatan, merupakan wilayah kecamatan yang bersinggungan secara langsung dengan wilayah bahari/ kelautan. Kondisi geografi di empat kecamatan yang termasuk dalam kawasan bahari di Kabupaten Blitar bagian selatan, dapat diidentifikasi dimulai dari letak dan luas geografis. Keempat Kecamatan, jika didasarkan pada kontribusi luas kecamatan terhadap luas Kabupaten Blitar secara keseluruhan, menguasai sebagian besar wilayah total. Kecamatan Wonotirto, memiliki area terluas dengan total luas wilayah sebesar 111,24 km² atau 10,36 persen dari total luas Kabupaten Blitar. Kecamatan Panggungrejo, berada dalam tempat kedua dengan kontribusi 7,49 persen, diikuti dengan Kecamatan Bakung yang berada di tempat ketiga dengan luas wilayah mencapai 7,00 persen. Hanya Kecamatan Wates yang secara umum luasnya setara dengan luas rata-rata kecamatan lain, dengan penguasaan 4,33 persen kontribusi terhadap luas total kabupaten.

Kabupaten Blitar didukung dengan sumber daya alam yang potensial. Melihat dari perkembangan sumber daya alam yang berasal dari bahari dari produksi ikan laut terus mengalami peningkatan, pada tahun 2007 sebesar 269.738 (kilogram), tahun 2008 sebesar 2.320 (kilogram), tahun 2009 sebesar 326548 (kilogram), dan tahun 2011 sebesar 1.007.900 (kilogram). Dengan melihat produksi ikan laut yang memiliki kecenderungan semakin meningkat, hal ini menunjukkan potensi sumber daya alam yang besar dimiliki oleh Kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar, merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya

manusia dan sumber daya alam. Hal ini ditunjukkan dalam hal sumber daya manusia, memiliki perkembangan yang sangat baik dengan melihat perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang terus mengalami peningkatan pada tahun 2007 hingga tahun 2011. IPM Kabupaten Blitar pada tahun 2007 sebesar 72,28, dan tahun 2011 sebesar 74,06. Disamping itu, IPM di Kabupaten Blitar lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Timur. Pada tahun 2007 Kabupaten Blitar memiliki IPM sebesar 72,28, sedangkan di Jawa timur memiliki IPM sebesar 69,78. Kemudian, pada tahun 2011 Kabupaten Blita memiliki IPM sebesar 74,06 sedangkan di Jawa Timur memiliki IPM sebesar 72,18.

Pengelolaan dan pengembangan suatu wilayah (kawasan) pada suatu daerah (Kabupaten), harus dilakukan dengan baik dan benar, sesuai (berdasarkan) dengan keadaan serta potensi lingkungan (sumberdaya) wilayah (kawasan) yang bersangkutan.

Kabupaten Blitar bagian selatan, memiliki kawasan pesisir pantai yang luas, kaya akan berbagai potensi sumber daya alam, terutama berasal dari air laut (bahari). Kawasan pesisir pantai tersebut, meliputi empat kecamatan antara lain; 1. Kecamatan Bakung, 2. Kecamatan Wonotirto, 3. Kecamatan Panggungrejo, 4. Kecamatan Wates. Dan pada keempat kecamatan tersebut, memiliki daerah pesisir sebagai kawasan bahari, yang terdapat potensi sumber daya alam serta manusia yang potensial, dan masih belum dapat dioptimalkan secara baik oleh masyarakat untuk mendapatkan nilai tambah (*value added*).

Potensi wilayah (kawasan) tersebut selama ini belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga belum dapat memberikan hasil serta manfaat; ekonomi, dan non ekonomi; secara maksimal pula. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengembangan kawasan bahari di wilayah Kabupaten Blitar Selatan tersebut.

Dengan adanya potensi sumber daya alam dari kawasan bahari yang belum dioptimalkan pemanfaatannya dengan baik di wilayah Kabupaten Blitar selatan tersebut, maka perlukan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Kawasan Bahari Berbasis Masyarakat di Blitar Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Strategi

Menurut Marus (2002) strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pimpinan puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dapat dicapai.

Sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2004), strategi adalah peningkatan keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Konsep Dasar Pembangunan Berbasis Wilayah

Berbagai konsep pembangunan berdimensi wilayah telah berkembang dan diterapkan di Indonesia. Menurut Bappenas (2006) berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan diantaranya adalah: (1) Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya; (2) konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang; (3) konsep pengembangan wilayah terpadu. Konsep ini menekankan kerjasama antarsektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal; (4) konsep pengembangan wilayah berdasarkan klaster. Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. Klaster yang berhasil adalah klaster yang terspesialisasi, memiliki da-

ya saing dan keunggulan komparatif, dan berorientasi eksternal

Pengembangan wilayah sesungguhnya merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan, yang didasarkan atas sumber daya yang ada dan kontribusi pada pembangunan suatu wilayah tertentu. Dengan demikian dalam mengembangkan suatu wilayah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik daerah yang bersangkutan. Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya, memiliki berbagai pendekatan diantaranya yaitu: (1) pengembangan wilayah berbasis sumber daya; (2) pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan; (3) pengembangan wilayah berbasis efisiensi; (4) pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan, Bappenas (2006).

Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Karakter Sumber Daya

Pengembangan wilayah berbasis karakteristik sumber daya menghasilkan sejumlah pilihan strategi sebagai berikut : (a) Pengembangan wilayah berbasis input namun surplus sumber daya manusia; (b) Pengembangan wilayah berbasis input namun surplus sumber daya alam; (c) Pengembangan wilayah berbasis sumber daya modal dan manajemen; dan (d) Pengembangan wilayah berbasis seni budaya dan keindahan alam, Bappenas (2006).

Kabupaten Blitar yang kaya akan potensi sumber daya alam menunjukkan surplus sumber daya alam. Dengan demikian, pengembangan wilayah berbasis input sangat penting untuk dioptimalkan. Namun, demikian pengembangan wilayah berbasis input yang berasal dari sumber daya alam perlu didukung dengan pengembangan wilayah yang berbasis input sumber daya manusia sebagai penggerak dalam setiap aktivitas dalam suatu wilayah.

Sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya,

keduanya adalah sumber daya yang saling memiliki keterkaitan. Bahkan, tidaklah dapat dipisahkan dalam mengembangkan suatu wilayah atau kawasan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut (Wirartha, 2006), penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2005) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan wawancara dan observasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (i) data primer; yaitu, data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, (ii) data sekunder; yaitu, data yang telah diolah diambil dari data-data Daerah Dalam Angka Kabupaten Blitar, Dokumen-Dokumen atau Laporan-Laporan yang berasal dari instansi terkait.

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2009) meliputi; pertama, uji *credibility*; kedua, *transferability*; ketiga, *dependability* dan keempat, *confirmability*.

Pertama, uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain melalui; (i) perpanjangan pengamatan, maksudnya peneliti kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru; (ii) peningkatan ketekunan, maksudnya melakukan pengamatan secara

cermat dan berkesinambungan; (iii) triangulasi, sebagaimana menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2009), *Triangulation is qualitative cross validation. It asses the sufficiency of the data sources or multiple data collection procedurs* artinya triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Ini menilai kecukupan dari sumber data atau beberapa prosedur dasar pengumpulan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, (iv) analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu (v) *member check*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Kedua, *transferability*, ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai hingga mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Supaya dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

Ketiga, *dependability*, dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dimaksudkan untuk melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian.

Keempat, *confirmability*, dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mi-

rip dengan uji dependability, sehingga *confirmability* dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dengan dikaitkan dengan proses yang dilakukan

Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan salah satu alat dalam manajemen strategik untuk menentukan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dalam organisasi. Analisis SWOT diperlukan dalam penyusunan strategi organisasi agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Walaupun analisis SWOT dianggap sebagai suatu hal yang penting namun kadang kala manajer menghadapi masalah dalam analisis ini. Masalah – masalah tersebut adalah :

- 1) *The Missing link Problem*, masalah ini timbul karena hilangnya unsur keterkaitan, yaitu gagalnya menghubungkan evaluasi terhadap faktor internal dan evaluasi terhadap faktor eksternal. Kegagalan tersebut akan berimbas pada lahirnya suatu keputusan yang salah yang mungkin saja untuk menghasilkannya sudah memakan biaya yang besar.
- 2) *The Blue Sky Problem*, masalah ini identik dengan langit biru dimana langit yang biru selalu membawa kegembiraan karena cuaca yang cerah. Hal ini menyebabkan pengambil keputusan kadang terlalu cepat dalam menetapkan sesuatu keputusan tanpa mempertimbangkan ketidakcocokan antara faktor internal dan faktor eksternal sehingga meremehkan kelemahan organisasi yang ada dan membesar-besarkan kekuatan dalam organisasi.
- 3) *The Silver Lining Problem*, masalah yang berkaitan dengan timbulnya suatu harapan dalam kondisi yang kurang menggembarakan. Hal ini timbul karena pengambil keputusan mengharapkan sesuatu dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Masalah akan timbul apabila

pengambil keputusan meremehkan pengaruh dari ancaman lingkungan.

4) *The all Things To All People Problem*, suatu falsafah yang dimana pengambil keputusan cenderung untuk memusatkan perhatian pada kelemahan organisasinya. Sehingga banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk memeriksa kelemahan dalam organisasi tanpa melihat kekuatan dalam organisasi.

5) *The Putting The Cart Before The Horse problem*, Mereka memulai untuk menetapkan strategi dan rencana tindak lanjut sebelum menguraikan secara jelas terhadap pilihan strateginya.

Semua kendala diatas haruslah dihindari oleh semua organisasi sektor publik dalam melakukan analisis SWOT karena sebenarnya analisis SWOT apabila dilakukan dengan *tepat* sejak awal akan membantu organisasi sektor publik dalam mencapai visi, misi dan tujuan yang ditetapkan.

Tabel 1. Analisis SWOT

	Strengths-S Kekuatan Internal Yang Ada	Weakness-W Kelemahan Internal Yang Ada
Opportunities-O Peluang Eksternal Yang Ada	Srategi-SO Kekuatan untuk meraih peluang yang ada	Srategi-WO Memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Treaths-T Ancaman Eksternal Yang Ada	Strategi-ST Kekuatan untuk menghindari ancaman	Startegi-WT Memperkecil Kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2006)

Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Bahari Berbasis Masyarakat di Kecamatan Bakung, Desa Bululawang, Desa Tumpak Rejo

1) Analisis SWOT Kecamatan Bakung

Dalam analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu ada beberapa strategi yaitu optimalisasi pemanfaatan lahan sektor pertanian wilayah sebagai potensi Desa Wisata, optimalisasi sarana dan prasana wilayah kawasan bahari dan pembinaan, pendampingan dan pelatihan dalam peningkatan keterampilan masyarakat bahari

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi dua strategi yaitu dukungan dari seluruh *stake holder* atas pemanfaatan lahan tertentu sebagai potensi pengembangan wisata bahari dan regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi strategi peningkatan akses transportasi dan sarana prasarana kawasan wisata bahari, optimalisasi penghijauan dengan memanfaatkan fungsi hutan untuk mengurangi cuaca yang relatif panas, dan pembinaan dan pelatihan usaha bagi masyarakat kawasan bahari.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT. Dalam strategi WT antara lain peningkatan kerjasama seluruh *stakeholder* terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi dan regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

2) Analisis SWOT Desa Bululawang

Analisis SWOT menunjukkan bahwa sebagai kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan

kawasan atau strategi SO yaitu ada beberapa strategi yaitu peningkatan sarana dan prasarana kawasan wisata bahari dan pembinaan, pendampingan dan pelatihan dalam peningkatan keterampilan masyarakat bahari. Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi dua strategi yaitu pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Bahari, dan regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi peningkatan sarana dan prasarana kawasan wisata bahari, optimalisasi penghijauan dengan memanfaatkan fungsi hutan untuk mengurangi cuaca yang relatif panas dan, pemanfaatan lahan di kawasan bahari digunakan sebagai pengembangan desa wisata kawasan bahari yang berbasis sektor pertanian dengan dilakukan koordinasi dan kerjasama yang baik antara pihak dinas perhutani, pemerintah kabupaten Blitar, dinas pariwisata, pemerintah desa, dan masyarakat dalam pemanfaatan lahannya sebagai potensi wisata.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu dengan melakukan peningkatan kerjasama seluruh stakeholder terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi serta adanya regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari

Berikut merupakan beberapa kebijakan yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan bahari di Desa Bululawang.

3) Analisis SWOT Desa Tumpak Kepuh

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu ada beberapa strategi yaitu Peningkatan sarana

dan prasarana kawasan wisata bahari dan Pembinaan, pendampingan dan pelatihan dalam peningkatan keterampilan masyarakat bahari. Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi dua strategi yaitu pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Bahari, dan regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi peningkatan sarana dan prasarana kawasan wisata bahari, optimalisasi penghijauan dengan memanfaatkan fungsi hutan untuk mengurangi cuaca yang relatif panas dan pembinaan dan pelatihan usaha bagi masyarakat kawasan bahari, Kemanfaatan lahan di kawasan bahari digunakan sebagai pengembangan desa wisata kawasan bahari yang berbasis sektor pertanian dengan dilakukan koordinasi dan kerjasama yang baik antara pihak dinas perhutani, pemerintah kabupaten Blitar, dinas pariwisata, pemerintah desa, dan masyarakat dalam pemanfaatan lahannya serta Pembinaan dan pelatihan usaha bagi masyarakat kawasan bahari. Serta, kemanfaatan lahan di kawasan bahari digunakan sebagai pengembangan desa wisata.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu dengan melakukan peningkatan kerjasama seluruh stakeholder terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi serta adanya regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Bahari Berbasis Masyarakat di Kecamatan Wonotirto, dan Tambak Rejo

1) Analisis SWOT Kec. Wonotirto

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki

peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu ada beberapa strategi yaitu; (i) Meningkatkan *value added* hasil pertanian (ii) Mengembangkan potensi unggulan desa (icon desa) untuk mendukung wisata bahari maupun pertanian daerah.

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi: (i) Memperkuat kelembagaan masyarakat (norma) dan sanksi dalam menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan; (ii) Penetapan regulasi yang jelas, disertai dengan reward and punishment terhadap kelestarian lingkungan

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi: (i) Meningkatkan aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata bahari (Kecamatan Ngadipuro); (ii) Meningkatkan sarana transportasi dalam mendukung potensi wisata melalui kerjasama dengan agen wisata; (iii) Meningkatkan keahlian dan ketrampilan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan disertai dengan meningkatkan jaringan pemasaran hasil produksi.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu Sinkronisasi strategi dan kebijakan pengembangan wilayah bahari blitar selatan antar *stakeholder*.

2) Analisis SWOT Desa Tambak Rejo

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu ada beberapa strategi yaitu: (i) Memanfaatkan kawasan wisata Tambakrejo sebagai icon wisata pantai Kabupaten Blitar; (ii) Mempertahankan eksistensi adat, budaya, dan keramahan masyarakat sebagai daya Tarik wisata; (iii) Memanfaatkan infrastruktur Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pe-

labuhan untuk meningkatkan pangsa pasar hasil perikanan, tidak hanya sebatas pada regional Jatim

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi: (i) Menguatkan kelembagaan masyarakat (norma) dan sanksi dalam menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan; (ii) Menjalinkan kerjasama dengan Perhutani terkait pemanfaatan lahan untuk pengembangan wilayah berbasis perikanan dan kelautan.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi: (i) Meningkatkan kerjasama dalam hal penggunaan teknologi penangkapan ikan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan; (ii) Memperluas jaringan kerjasama baik dengan SKPD terkait maupun dengan pihak universitas dalam pengembangan kawasan bahari blitar selatan. (iii) Meningkatkan pelatihan dalam pengolahan hasil perikanan; (iv) Meningkatkan promosi wisata melalui web Desa, Kecamatan, Pemkab; (v) Membentuk dan mengorganisasi kelompok masyarakat pengelola hasil perikanan.; (vi) Meningkatkan infrastruktur transportasi; (vii) Menggunakan wisata paket dalam wilayah Blitar.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu: Sinkronisasi strategi dan kebijakan pengembangan wilayah bahari blitar selatan antar *stakeholder*.

Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Bahari Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pangungrejo, Desa Serang, dan Desa Summersih.

1) Analisis SWOT Kec. Pangung Rejo

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu ada beberapa strategi yaitu: (i) Mengembang-

kan potensi unggulan desa untuk mendukung wisata bahari; (ii) Peningkatan sarana dan prasarana kawasan wisata bahari.

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi: (i) Penetapan regulasi yang jelas terhadap kelestraian lingkungan; (ii) Pemanfaatan lahan tertentu sebagai potensi pengembangan wisata bahari.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi: (i) Meningkatkan dan memperbaiki aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata bahari; (ii) Meningkatkan keahlian dan ketrampilan masyarakat melalui pelatihan; (iii) Melakukan kerjasama dalam meningkatkan sarana transportasi.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu: (i) Regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari; (ii) Peningkatan kerjasama antar stakeholder terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi.

2) Analisis SWOT Desa Serang

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu (i) Peningkatan sarana dan prasarana kawasan wisata bahari; (ii) Pemanfaatan lahan sebagai peningkatan sarana dan prasarana kawasan bahari

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi: (i) Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Bahari; (ii) Regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi: (i)

Peningkatan sarana dan prasarana kawasan wisata bahari; (ii) Optimalisasi penghijauan dengan memanfaatkan fungsi hutan untuk mengurangi cuaca yang relatif panas; (iii) Pembinaan, Pendampingan, dan Pelatihan bagi masyarakat bahari.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu: (i) Peningkatan kerjasama seluruh stakeholder terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi; (ii) Regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

3) Analisis SWOT Desa Sumbersih

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu ada beberapa strategi yaitu: (i) Meningkatkan sarana dan prasarana kawasan wisata bahari ; (ii) Meningkatkan potensi alam (batu bintang); (iii) Memberikan pelatihan keterampilan mengenai pemanfaatan hasil potensi alam; (iv) Menjalin kerjasama dalam pembuatan teknologi penangkapan ikan.

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi: (i) Bekerjasama dengan perhutani terkait Pemanfaatan lahan; (ii) Regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan kawasan bahari.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi: (i) Memperbaiki akses jalan menuju lokasi wisata bahari;(ii) Melakukan kerjasama dalam meningkatkan sarana transportasi ; (iii) Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan kawasan bahari.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu: (i) Be-

kerjasama dengan stakeholder terkait dalam meningkatkan persediaan air; (ii) Peningkatan kerjasama antar stakeholder terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi.

Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Bahari Berbasis Masyarakat di Kecamatan Wates, Desa Ringinrejo

1) Analisis SWOT Kecamatan Wates

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu: (i) Pembuatan website untuk memperkenalkan icon wisata bahari Kecamatan Wates (ii) Mengembangkan usaha baru membuat olahan hasil potensi wilayah (pertanian dan hasil laut).

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi: (i) Peningkatan kerjasama terhadap pemanfaatan lahan dalam mengembangkan potensi wilayah (ii) Menguatkan kelembagaan dan membuat regulasi dalam menjaga pelestarian lingkungan.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi: (i) Meningkatkan kualitas jalan terutama jalan yang menuju wisata bahari; (ii) Memberikan pelatihan/pembinaan bagi masyarakat untuk meningkatkan keahlian masyarakat.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu diperlukan peningkatan kerjasama antar stakeholder terkait dalam menghadapi persaingan usaha

2) Analisis SWOT Desa Ringin Rejo

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) yang memiliki peluang dalam pengembangan kawasan atau strategi SO yaitu: (i) Membentuk dan mengorganisasi kelompok masyarakat pengelola hasil pertanian; (ii) Me-

meningkatkan promosi wisata melalui website; (iii) Mempertahankan keramahan masyarakat yang menjadi daya tarik wisatawan.

Kemudian dalam strategi pengembangan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagaimana strategi ST meliputi: (i) Pengembangan Desa Wisata di kawasan Wisata Bahari Blitar selatan; (ii) Membentuk regulasi mengenai kelestarian lingkungan.

Adapun strategi pengembangan meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang atau strategi WO maka dilakukan strategi WO yaitu meliputi: (i) Memperluas jaringan kerjasama baik dengan beberapa pihak dalam pengembangan kawasan wisata bahari; (ii) Meningkatkan infrastruktur transportasi; (iii) Membentuk paket wisata dalam wilayah desa; (iv) Melakukan pembinaan ataupun pelatihan dalam meningkatkan ketrampilan masyarakat.

Selanjutnya strategi pengembangan meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman dalam pengembangan kawasan atau strategi WT yaitu: (i) Bekerjasama dengan stakeholder terkait dalam meningkatkan persediaan air; (ii) Bekerjasama dengan stakeholder terkait dalam melindungi persaingan usaha yang semakin meningkat.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Kesimpulan

Sebagaimana kesimpulan penelitian strategi pengembangan kawasan bahari berbasis masyarakat di blitar selatan, adalah sebagai berikut:

- 1) Kecamatan Bakung merupakan wilayah dengan potensi yang sangat besar pada sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Hingga saat ini masih ada potensi yang belum tereksplorasi terutama di kawasan bahari tepatnya di Pantai Pangi dan Pantai Pasur yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan masih adanya kelemahan-

han-kelemahan kawasan dari aspek sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam mendukung pengembangan kawasan bahari. Beberapa kelemahan yang menjadi kendala dalam pengembangan kawasan bahari antara lain; infra-struktur jalan, transportasi Umum, curah hujan yang relatif rendah, kondisi permukaan yang relatif kurang subur, jarak ibukota yang relatif jauh serta sumber daya manusia yang tergolong masih rendah. Kemudian, Desa Tumpak kepuh dan Desa Bululawang merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam pada sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Kedua Desa lebih dominan dalam pengembangan sektor pertanian. Selain, sektor pertanian masih ada potensi yang belum tereksplorasi seperti di wilayah Pantai Pangi dan Pantai Pasur sebagai potensi kawasan bahari. Hal tersebut disebabkan sulitnya aksesibilitas (jalan, sarana transportasi, jarak ke Ibu kota yang relatif jauh), adanya kondisi permukaan wilayah yang kurang subur, curah hujan yang relatif rendah serta adanya keterbatasan pemanfaatan tata guna lahan di wilayah kawasan bahari karena hak kepemilikan lahan di wilayah Desa Tumpakkepuh dan Desa Bululawang sebagian besar adalah milik perhutani. Selain itu adanya keterbatasan sumber daya manusia dalam pendidikan yang masih rendah.

- 2) Kecamatan Wonotirto merupakan wilayah dengan potensi yang sangat besar pada sektor pertanian dan perikanan. Akan tetapi, sampai dengan saat ini masih ada potensi yang belum tereksplorasi (Pantai Ngadipuro) disebabkan sulitnya aksesibilitas. Kemudian, Desa Tambakrejo memiliki Pantai Tambakrejo yang potensinya cukup besar dengan daya dukung adat dan keramahan ma-

syarakat yang terjaga sampai dengan saat ini. Akan tetapi, pengolahan hasil perikanan oleh masyarakat setempat masih minim. Selain itu, tidak terdapat investasi di wilayah tersebut karena pemanfaatan lahan terbatas (hak kepemilikan lahan di wilayah Desa Tambakrejo sebagian besar adalah milik Perhutani).

- 3) Kecamatan Wates adalah wilayah yang lebih unggul pada bidang pertanian. Namun kendala yang dihadapi adalah permasalahan pemasaran yang kurang luas. Selain itu adanya keterbatasan lahan yang sebagian besar milik perhutani dan infrastruktur yang kurang baik terutama jalan adalah permasalahan yang dihadapi oleh Kecamatan Wates. Kemudian, Desa Ringinrejo, Pantai Jolosutro yang terletak pada Desa Ringinrejo memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun ada beberapa masalah yang menjadi kendala dalam pengembangan Desa Ringinrejo tersebut, antara lain infrastruktur jalan yang tidak baik, selain itu kurangnya persediaan air yang terjadi pada Desa Ringinrejo menjadi permasalahan utama, sehingga segala aktivitas yang membutuhkan banyak air pada akhirnya bergantung pada turunnya air hujan, padahal pada Desa Ringinrejo ini potensi pertanian baik petani ladang, buah maupun petani pada sub ternak cukup baik, hanya saja semuanya menggantungkan pada persediaan air.
- 4) Kecamatan Panggungrejo, sebagian besar masyarakat Kecamatan Panggungrejo bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Namun permasalahan terjadi pada sulitnya mendapatkan pupuk (pupuk mahal), permodalan dan pada sistem pemasaran. Kemudian, Desa Sumbersih, memiliki pantai bernama Pehpulo yang sangat indah, dengan adanya beberapa pulau ditengah laut men-

jadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan. Selain itu potensi lain yang dimiliki Desa Sumbersih adalah adanya pertambangan Batu Bintang yang digunakan sebagai perhiasan di wilayah Tulungagung. Potensi lain yang dimiliki desa Sumbersih adalah sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan nelayan, akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi masyarakat adalah, menipisnya persediaan air untuk wilayah yang mendekati pantai, selain itu bagi para nelayan sulitnya mendapatkan jaring yang digunakan untuk berlayar. Permasalahan lainnya adalah infrastruktur atau jalan yang perlu dibenahi, karena para wisatawan akan berpikir dua kali untuk mengunjungi Desa Sumbersih ketika infrastruktur (jalan) masih seperti yang dulu. Selanjutnya, Desa Serang merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam pada sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Potensi sumber daya alam lebih dominan pada sektor pertanian. Desa serang memiliki potensi bahari yang indah yaitu pantai Serang. Pantai serang memiliki pemanfaatan lahan sudah relatif baik, namun masih belum optimal dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendukung keadaan kawasan (sebagian besar seperti taman bermain, tempat ibadah dan lain-lain yang tidak terawat, jalan relatif cukup baik menuju obyek wisata, belum adanya sarana transportasi, jarak ke Ibu Kota yang relatif jauh), adanya kondisi permukaan wilayah yang kurang subur, curah hujan yang relatif rendah. serta adanya keterbatasan sumber daya manusia yang masih dalam pendidikan rendah.

Saran

Berikut ini merupakan saran-saran dalam rangka untuk strategi pengembangan kawasan bahari berbasis masyarakat di Blitar selatan:

- 1) Diperlukan peningkatan daya dukung infrastruktur dalam rangka meningkatkan aksesibilitas jalan, sistem transportasi, persediaan air serta pelestarian lingkungan dalam mendukung pengembangan kawasan bahari.
- 2) Optimalisasi pengolahan hasil potensi pertanian, peternakan, perikanan di kawasan bahari dalam menciptakan nilai tambah hasil produksi pertanian, peternakan maupun perikanan.
- 3) Daya dukung berupa infrastruktur dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian, peternakan, perikanan di wilayah kawasan bahari masih perlu ditingkatkan dengan model konsep desa wisata.
- 4) Diperlukan negoisasi dan perundingan terkait pemanfaatan lahan dalam pengembangan kawasan bahari.
- 5) Pembuatan website untuk memperkenalkan kawasan bahari kepada masyarakat luas

Marus.(2002). *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Siagian.(2004). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta

Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfa Beta

Wiratha, I Madhe.(2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi offset: Yogyakarta.

-

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharismi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Bappenas.(2006). *Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan: Membangun Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program*. Jakarta; Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Deputy Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Regional Bappenas